BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai motivasi wirausaha perempuan Ibu Ratih Wahyuni, yang diambil dari teori Jean Lee (Women & Review, 1996) yang diambil dari David McClelland (Emilie et al., 1995), terdapat empat poin yaitu, yaitu *need for achievement, need for affiliation, need for autonomi* dan *need for dominance*.

5.1.1 *Need for Achievement* (Women & Review, 1996)

Pada teori ini, motivasi yang dapat dilihat dari Ibu Ratih yaitu, Ibu Ratih sangat mementing pendidikan dikarenakan Ibu Ratih menempuh pendidikan S1 di Australia. Akan tetapi untuk karyawan yang bekerja di CV Bumi Makmur, Ibu Ratih tidak begitu mementingkan pendidikan terakhir yang ditempuh. Ibu Ratih hanya melihat dari hasil pekerjaan yang dilakukan, dan tidak lepas tanggung jawab dari pekerjaan yang dimiliki. Ibu Ratih juga selalu memperluas usahanya dengan banyak cara yang membuat usahanya tetap bertahan selama pandemi. Dikarenakan pandemi yang cukup panjang, dapat diihat bagaimana kegigihan Ibu Ratih dalam mempertahan perusahaan yang dia bangun dari 0.

5.1.2 *Need For Affiliation* (Women & Review, 1996)

Pada poin teori motivasi dari Jean Lee (Women & Review, 1996), kerjasama yang selalu ingin dilakukan yaitu dengan para agen dan juga karyawan. Dikarenakan Ibu Ratih sudah tidak menjual kepada konsumen langsung, maka Ibu Ratih selalu menjalin kerja sama kepada agen-agen dan juga karyawan. Kedekatan dengan karyawan dapat dilihat dengan cara Ibu Ratih mengontrol setiap pekerjaan karyawannnya yang selalu terjun langsung kepada setiap karyawan. Sedangkan pada agen-agen, Ibu Ratih selalu menjaga komuinkasi yang baik dengan para agen. Dan juga selalu membuat karyawan yang bekerja, merasakan nyaman bekerja sama dengan Ibu Ratih. Dan Ibu Ratih selalu update barang-barang terbaru dan mengikuti zaman agar

agen-agen yang bekerja sama tidak mencari supplier yang lain. Walau pun ditimpah berbagai macam masalah selama pandemic, Ibu ratih tetap berusaha untuk mempertahankan semua karyawan. Dikarenakan Ibu Ratih melihat, bahwa banyak keluarga yang harus di hidupi oleh karyawan yang bekerja dengan Ibu Ratih.

5.1.3 *Need For Autonomi* (Women & Review, 1996)

Menjadi seorang pemiliki memiliki kebebasan yang besar, akan tetapi dari kebebasan yang dimiliki oleh seorang pemilik, seorang pemilik juga memiliki tanggung jawab yang besar juga terhadap perusahaan. Menjadi seorang pemilik juga dapat membuat keputusan tanpa diganggu gugat. Ibu Ratih selalu mengambil keputusan terakhir untuk setiap masalah yang ada di perusahaan, walau pun keputusan terakhir berada pada Ibu Ratih, Ibu Ratih juga selalu bertanya kepada karyawannya untuk menanyakan pendapat. Dan juga Ibu Ratih pada setiap beberapa bukan sekali selalu mengontrol semua cabang yang ada. Walau pun pandemi, Ibu Ratih tetap harus mengontrol cabang yang ada di beberapa daerah. Akan tetapi walau pun tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi hasil laporan dikirim melalui email.

5.1.4 *Need For Dominance* (Women & Review, 1996)

Pada poin *need for dominance* sebagai pemilik, Ibu Ratih selalu ingin mendominasi di dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara Ibu Ratih untuk mengontrol setiap divisi secara langsung. Bukan hanya menerima laporan dari sekretaris saja, akan tetapi juga melihat secara langsung hasil kerja pada setiap divisi. Makan dari itu, Ibu Ratih juga selalu pergi ke cabang yang ada untuk mengontrol pekerjaan pada cabang tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan dari analisis hasil wawancara, pembahasan, dan kesimpulan motivasi berwirausaha pada wirausahawati Ibu Ratih Wahyuni, saran yang bisa diberikan untuk Ibu Ratih:

a. Sebaiknya untuk visi dan misi perusahaan lebih diperjelas kembali kepada karyawan, agar karyawan mengetahui tujuan yang ingin didapatkan oleh perusahaan.
b. Sebaiknya apabila Ibu Ratih pergi ke luar kota untuk mengontrol cabang yang ada di beberapa daerah, sebaiknya Ibu Ratih memberikan tanggung jawab kepada satu karyawan yang dipercaya untuk mengotrol pekerjaan yang ada di kantor.